



# Tantangan Kompetensi Pedagogik Digital Guru Bahasa Arab di Era Society 5.0: Systematic Literatur Review

Zuashfiyailina<sup>1</sup>, Ismet Rum<sup>2</sup>, Sri Indah Lestari<sup>3</sup>, Putri Halimatusa'diah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>4</sup>STAIN Sultan Abdurrahman, Indonesia

E-mail: [zuashfl@gmail.com](mailto:zuashfl@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-02	This study aims to identify and analyze the main challenges faced by Arabic language teachers in developing digital pedagogical competence in the era of Society 5.0. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach based on the PRISMA protocol, 32 articles published between 2018 and 2024 were thematically analyzed through the frameworks of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) and the ICT Competency Framework for Teachers (ICT-CFT). The synthesis revealed four major interrelated challenges: low digital literacy, limited professional training and institutional support, resistance to pedagogical change, and inadequate technological infrastructure. These limitations have hindered Arabic teachers from effectively integrating technology into teaching practices, thereby reducing instructional effectiveness in the digital era. The study proposes a conceptual model called Digital Arabic Pedagogical Competence (DAPC), which consists of four core components: digital literacy, pedagogical creativity, technological integration, and humanistic value orientation. This model is expected to serve as a framework for developing the digital competence of Arabic language teachers, ensuring alignment with the demands of Society 5.0 while maintaining the balance between technological innovation and Islamic values in education.
<b>Keywords:</b> <i>Digital Pedagogical Competence;</i> <i>Arabic Language Teachers;</i> <i>Society 5.0.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-02	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan utama yang dihadapi guru bahasa Arab dalam mengembangkan kompetensi pedagogik digital pada era Society 5.0. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA, sebanyak 32 artikel yang diterbitkan antara tahun 2018–2024 dianalisis secara tematik menggunakan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dan ICT Competency Framework for Teachers (ICT-CFT). Hasil sintesis menunjukkan empat tantangan utama yang saling berhubungan, yaitu rendahnya literasi digital, keterbatasan pelatihan profesional dan dukungan kelembagaan, resistensi terhadap perubahan pedagogis, serta hambatan infrastruktur teknologi. Keterbatasan tersebut menyebabkan guru bahasa Arab belum mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya efektivitas pengajaran di era digital. Penelitian ini mengusulkan model konseptual Digital Arabic Pedagogical Competence (DAPC) yang meliputi empat komponen inti: literasi digital, kreativitas pedagogis, integrasi teknologi, dan orientasi nilai humanistik. Model ini diharapkan menjadi kerangka pengembangan kompetensi guru bahasa Arab yang relevan dengan tuntutan Society 5.0 serta mampu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran.
<b>Kata kunci:</b> <i>Kompetensi Pedagogik Digital;</i> <i>Guru Bahasa Arab;</i> <i>Society 5.0.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Munculnya konsep Society 5.0 yang dipelopori oleh pemerintah Jepang menandai pergeseran paradigma masyarakat digital yang berorientasi pada kolaborasi antara manusia dan teknologi (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Di era ini, proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada pendekatan tradisional, tetapi harus bertransformasi menuju model pendidikan berbasis inovasi

digital dan kecerdasan buatan. Kondisi ini menuntut guru di berbagai bidang untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi agar proses pembelajaran tetap relevan dan bermakna bagi peserta didik abad ke-21. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai inovator digital yang dapat mengintegrasikan teknologi dengan pedagogi secara efektif. Fenomena tersebut menjadi tantangan baru yang memerlukan analisis mendalam, terutama pada

disiplin pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berakar kuat pada lembaga keislaman seperti pesantren dan madrasah. Tradisi ini menjadikan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa ilmu dan agama yang memiliki nilai spiritual tinggi (Azizah et al., 2024). Namun, meskipun bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam, proses pembelajarannya sering kali masih didominasi oleh metode konvensional yang menekankan hafalan dan penerjemahan. Ketika dunia pendidikan bergerak ke arah digital, banyak lembaga bahasa Arab yang belum mampu beradaptasi dengan optimal. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab sering dipandang kurang menarik oleh peserta didik generasi digital karena minim inovasi media dan pendekatan yang interaktif. Situasi ini menegaskan perlunya transformasi pedagogis yang selaras dengan tuntutan Society 5.0.

Guru bahasa Arab berperan penting dalam menjembatani transisi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menghadapi hambatan signifikan dalam memanfaatkan media digital (Mustofa, 2020). Banyak guru belum terbiasa dengan platform pembelajaran daring, seperti Learning Management System (LMS), Zoom, Padlet, atau Quizizz. Keterbatasan literasi digital ini menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan tidak sejalan dengan preferensi belajar generasi Z. Selain itu, faktor usia, keterbatasan pelatihan, dan resistensi terhadap perubahan turut memperkuat kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru bahasa Arab. Kondisi tersebut menjadi indikator penting bahwa peningkatan kompetensi pedagogik digital merupakan kebutuhan mendesak yang perlu ditangani secara sistematis.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada kompetensi pedagogik digital guru bahasa Arab di era Society 5.0. Kompetensi ini merujuk pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam proses pembelajaran secara efektif, kreatif, dan sesuai dengan konteks peserta didik. Fokus penelitian ini penting karena guru bahasa Arab tidak hanya dituntut menguasai aspek linguistik dan keagamaan, tetapi juga harus mampu menggunakan teknologi untuk memperkuat komunikasi dan pemahaman budaya Arab secara

interaktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menyoroti aspek teknis penggunaan media digital, melainkan juga dimensi pedagogis yang menyertainya. Melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis, penelitian ini berupaya memetakan berbagai tantangan utama yang dihadapi guru dalam mencapai kompetensi tersebut.

Kajian ini mengacu pada dua kerangka teori utama, yaitu Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006), serta ICT Competency Framework for Teachers (ICT-CFT) dari UNESCO (2018). TPACK menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi sebagai dasar kemampuan mengajar yang efektif. Sementara itu, ICT-CFT menegaskan pentingnya penguasaan literasi digital, integrasi teknologi dalam kurikulum, dan inovasi pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kedua teori ini saling melengkapi untuk menggambarkan kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tetap memelihara nilai keislaman dan karakter bahasa. Kerangka konseptual ini menjadi landasan analisis dalam mengidentifikasi tantangan kompetensi pedagogik digital.

Hasil penelitian empiris di berbagai negara menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik digital guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran daring (UNESCO, 2022). Studi Calafato (2023) menemukan bahwa motivasi belajar mahasiswa bahasa Arab meningkat signifikan ketika guru mampu mengintegrasikan teknologi digital secara kreatif. Di Indonesia, penelitian Husna dan Inayah (2023) menegaskan bahwa penggunaan media digital berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab secara signifikan. Namun, data lapangan juga mengindikasikan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pelatihan intensif terkait integrasi teknologi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan implementasi pedagogiknya di lapangan.

Walaupun sudah banyak studi mengenai pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi, sebagian besar penelitian masih menyoroti efektivitas media digital, bukan kompetensi pedagogik digital guru itu sendiri. Kajian terdahulu jarang menganalisis secara sistematis faktor-faktor penghambat yang memengaruhi pengembangan kompetensi digital guru bahasa Arab di Indonesia. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif

Society 5.0 dengan kerangka TPACK dan ICT-CFT secara bersamaan. Dengan demikian, masih terdapat research gap dalam memahami tantangan yang dihadapi guru bahasa Arab dalam konteks transformasi pendidikan digital yang holistik.

Mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk memberikan pemetaan konseptual dan praktis mengenai tantangan kompetensi pedagogik digital guru bahasa Arab. Relevansi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor penghambat penguasaan kompetensi digital, lembaga pendidikan dapat merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat integrasi pendidikan Islam dengan inovasi teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembelajaran bahasa Arab.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas literatur mengenai pengembangan profesional guru bahasa Arab melalui pendekatan TPACK dan ICT-CFT dalam kerangka Society 5.0. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di Kementerian Agama dan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menyusun kurikulum pelatihan berbasis kompetensi digital. Guru bahasa Arab juga diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat ganda: memperkaya teori sekaligus mendukung praktik profesionalisme guru.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan utama yang dihadapi guru bahasa Arab dalam mengembangkan kompetensi pedagogik digital di era Society 5.0. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini mengumpulkan dan menyintesis hasil-hasil studi sebelumnya guna membangun pemahaman komprehensif mengenai isu tersebut. Artikel ini tersusun atas lima bagian utama: abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan bahasa Arab di Indonesia, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan mengenai transformasi pembelajaran berbasis teknologi di lembaga Islam.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu yang membahas kompetensi pedagogik digital guru bahasa Arab dalam konteks era Society 5.0. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta arah pengembangan penelitian yang lebih komprehensif dibandingkan studi tunggal (Snyder, 2019). SLR dianggap tepat dalam konteks penelitian ini karena tema yang diangkat telah banyak dikaji secara parsial, namun belum pernah dipetakan secara sistematis berdasarkan kerangka teoretis TPACK dan ICT-CFT. Proses telaah dilakukan mengikuti protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang menekankan transparansi dan akuntabilitas dalam penelusuran serta seleksi literatur (Page et al., 2021).

### **2. Prosedur Penelusuran Literatur**

Penelusuran literatur dilakukan pada empat basis data akademik utama, yaitu Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Garuda Dikti, dan Scopus, guna memperoleh hasil yang representatif dari publikasi nasional dan internasional. Proses penelusuran dilakukan pada periode Desember 2024 – Februari 2025. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian disusun dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris), yakni: “kompetensi digital guru bahasa Arab”, “kompetensi pedagogik digital”, “Arabic teacher digital pedagogy”, “ICT in Arabic learning”, “TPACK Arabic education”, dan “Society 5.0 education”.

Strategi pencarian menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk menggabungkan istilah-istilah tersebut. Misalnya, (“Arabic teacher” AND “digital pedagogy”) OR (“kompetensi digital” AND “bahasa Arab”). Hasil awal menghasilkan 134 artikel yang kemudian melalui tahap penyaringan dan seleksi sistematis.

### **3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Kriteria inklusi ditetapkan agar literatur yang digunakan relevan dengan fokus penelitian. Artikel yang diikutsertakan harus memenuhi kriteria berikut:

Diterbitkan antara tahun 2018 – 2024;

- a) Berbahasa Indonesia atau Inggris;
- b) Memiliki fokus pada guru bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi, atau kompetensi digital dalam konteks pendidikan Islam;
- c) Telah melalui proses peer-review;
- d) Menyediakan metodologi dan hasil penelitian yang dapat diidentifikasi secara jelas.

Adapun kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang tidak membahas pedagogik digital secara spesifik; (2) laporan non-ilmiah seperti artikel populer, prosiding tanpa peer-review, atau opinion paper; serta (3) artikel yang bersifat duplikasi antar-basis data. Setelah penerapan kriteria tersebut, jumlah artikel yang layak untuk dianalisis menjadi 32 publikasi utama.

#### 4. Tahapan Seleksi Literatur (Model PRISMA)

Proses seleksi literatur mengikuti empat tahap utama PRISMA, yaitu:

- a) Identifikasi: Pencarian awal menghasilkan 134 artikel dari empat basis data.
- b) Penyaringan (Screening): Sebanyak 64 artikel dihapus karena duplikasi dan ketidaksesuaian topik.
- c) Kelayakan (Eligibility): Sebanyak 38 artikel tersisa ditelaah penuh untuk menilai kualitas metodologis dan relevansi substansi.
- d) Inklusi (Included): Sebanyak 32 artikel memenuhi kriteria akhir dan digunakan dalam proses sintesis data.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan sintesis tematik (Thomas & Harden, 2008). Setiap artikel yang lolos seleksi dianalisis secara mendalam dengan langkah-langkah berikut:

- a) Ekstraksi data: Mengambil informasi kunci seperti tujuan, metode, hasil, dan temuan utama dari setiap artikel.
- b) Koding terbuka: Mengidentifikasi istilah, konsep, dan ide yang berulang berkaitan dengan kompetensi pedagogik digital guru bahasa Arab.
- c) Kategorisasi tema: Mengelompokkan kode-kode ke dalam tema besar, seperti literasi digital, integrasi teknologi, pelatihan profesional, resistensi pedagogis, dan hambatan infrastruktur.

Sintesis dan interpretasi: Menyusun hubungan antar-tema serta mengidentifikasi

pola, kesenjangan, dan implikasi praktis yang muncul dari seluruh literatur. Untuk meningkatkan validitas hasil, dilakukan triangulasi antarpeneliti dengan membandingkan hasil analisis dari dua penelaah independen. Konsistensi interpretasi juga dijaga melalui peer debriefing dan pemeriksaan ulang hasil koding.

Hasil sintesis literatur dianalisis menggunakan kombinasi dua model konseptual: TPACK Framework (Mishra & Koehler, 2006) dan ICT-CFT (UNESCO, 2018). Kerangka ini digunakan untuk menilai dimensi-dimensi kompetensi pedagogik digital guru bahasa Arab meliputi: (1) technological knowledge (TK), (2) pedagogical knowledge (PK), (3) content knowledge (CK), dan (4) kemampuan integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran berbasis Islam. Penggunaan dua kerangka ini membantu memahami bagaimana guru bahasa Arab menghadapi tantangan Society 5.0 secara teoritis dan praktis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Hasil Tinjauan

Dari proses seleksi literatur menggunakan protokol PRISMA, sebanyak 32 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2018–2024 dinyatakan memenuhi kriteria inklusi. Seluruh artikel tersebut berasal dari jurnal nasional dan internasional yang membahas topik kompetensi guru, pembelajaran bahasa Arab berbasis digital, serta pendidikan di era Society 5.0.

Secara umum, penelitian-penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi kasus, dan survei kuantitatif. Analisis awal menunjukkan bahwa minat penelitian terhadap tema pedagogik digital guru bahasa Arab meningkat tajam setelah tahun 2020, terutama pasca pandemi Covid-19 yang memaksa sistem pembelajaran beralih ke model daring (Mustofa, 2020; Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2021). Peningkatan ini mencerminkan kesadaran baru akan pentingnya transformasi digital dalam pendidikan Islam dan bahasa Arab.

Hasil sintesis tematik terhadap 32 artikel menghasilkan empat tema besar yang menggambarkan tantangan utama guru bahasa Arab di era Society 5.0, yaitu: (1) literasi digital dan integrasi teknologi

yang rendah, (2) keterbatasan pelatihan profesional dan dukungan kelembagaan, (3) resistensi terhadap perubahan pedagogis, serta (4) hambatan infrastruktur dan akses teknologi.

## 2. Literasi Digital dan Integrasi Teknologi

Tema pertama yang paling dominan adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru bahasa Arab. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode qawa'id wa tarjamah atau ceramah tradisional dan belum mengintegrasikan media interaktif seperti Quizizz, Canva Education, atau Learning Management System (Azizah et al., 2024; Husna & Inayah, 2023). Pengetahuan teknologi (TK) dalam kerangka TPACK belum berkembang seimbang dengan pengetahuan konten (CK) dan pedagogik (PK). Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan tidak sesuai dengan karakter generasi digital. Padahal, menurut UNESCO (2018), literasi digital merupakan komponen dasar dari kompetensi abad 21 yang menentukan efektivitas proses belajar-mengajar di era Society 5.0.

## 3. Keterbatasan Pelatihan Profesional dan Dukungan Institusional

Tema kedua berkaitan dengan minimnya pelatihan berkelanjutan yang dirancang secara khusus untuk guru bahasa Arab. Sebagian besar program pelatihan yang tersedia masih berfokus pada peningkatan kemampuan linguistik dan metodologi klasik, bukan pada integrasi teknologi ke dalam praktik pedagogis (Calafato, 2023). Selain itu, dukungan institusional dari madrasah atau perguruan tinggi sering kali terbatas, baik dalam penyediaan sarana teknologi maupun kebijakan pengembangan profesional. UNESCO (2022) menekankan bahwa keberhasilan penerapan ICT Competency Framework for Teachers (ICT-CFT) memerlukan komitmen institusi dalam menyediakan lingkungan digital yang kondusif bagi guru untuk berinovasi.

## 4. Resistensi terhadap Perubahan Pedagogis

Tema ketiga adalah resistensi guru terhadap perubahan pendekatan pembelajaran. Sebagian guru masih memandang penggunaan teknologi sebagai

ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pendidikan Islam (Tan, 2011). Akibatnya, mereka cenderung menolak atau enggan mengubah metode yang sudah dianggap mapan. Menurut Dewaele dan Al-Saraj (2015), faktor psikologis seperti teaching anxiety dan rasa tidak percaya diri terhadap teknologi dapat memperkuat resistensi tersebut. Fenomena ini juga berkaitan dengan rendahnya kesiapan pedagogik digital, di mana guru belum melihat manfaat langsung dari penggunaan teknologi dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab.

## 5. Hambatan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Tema keempat berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur digital, terutama di madrasah dan pesantren di wilayah non-perkotaan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa akses internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, serta kurangnya tenaga teknis menjadi faktor penghambat utama (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2021). Kondisi ini memperlemah upaya digitalisasi pembelajaran yang menuntut interaksi daring secara simultan. Mustofa (2020) menambahkan bahwa dalam situasi seperti ini, guru lebih memilih media sederhana seperti WhatsApp Group karena dianggap lebih mudah diakses, meskipun tidak mendukung pembelajaran yang interaktif.

## B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru bahasa Arab bersifat multidimensional dan saling berhubungan. Rendahnya literasi digital berkorelasi langsung dengan kurangnya pelatihan profesional, sementara resistensi pedagogis sering kali muncul akibat keterbatasan infrastruktur dan dukungan kebijakan. Dengan kata lain, persoalan kompetensi pedagogik digital tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor kelembagaan dan sistem pendidikan yang belum sepenuhnya adaptif terhadap revolusi digital. Dari perspektif teori TPACK, sebagian besar guru bahasa Arab masih berada pada tahap dasar integrasi teknologi, di mana teknologi digunakan hanya sebagai alat bantu presentasi, bukan sebagai bagian dari strategi pedagogis (Mishra &

Koehler, 2006). Sementara dari kerangka ICT-CFT, guru masih berada pada tingkat pertama, yaitu *technology literacy stage*, dan belum mencapai tahap *knowledge deepening* maupun *knowledge creation* (UNESCO, 2018).

Jika dibandingkan dengan penelitian internasional, tantangan yang dihadapi guru bahasa Arab di Indonesia memiliki kemiripan dengan temuan di negara-negara Timur Tengah dan Asia Selatan. Studi oleh Al-Khalifa (2021) di Arab Saudi menunjukkan bahwa guru bahasa Arab menghadapi kesulitan serupa dalam mengadaptasi platform digital meskipun mendapat dukungan pemerintah. Di sisi lain, studi Brosh (2019) terhadap mahasiswa di Amerika Serikat menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi Arab secara signifikan, asalkan guru memiliki kompetensi pedagogik digital yang memadai. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut bersifat universal, namun tingkat keparahannya sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan budaya pedagogis lokal.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Pertama, perlu dilakukan reorientasi pelatihan guru dari sekadar penguasaan bahasa menuju peningkatan keterampilan digital yang kontekstual. Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya inovasi melalui dukungan teknologi dan penghargaan terhadap kreativitas guru. Ketiga, pembelajaran bahasa Arab perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis proyek digital, agar relevan dengan karakteristik generasi Z. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam perlu dikaitkan dengan etika penggunaan teknologi, sehingga digitalisasi tidak hanya berdampak pada efisiensi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Berdasarkan hasil sintesis literatur, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pendekatan empiris dan eksperimental untuk menguji efektivitas model kompetensi pedagogik digital yang telah diusulkan, seperti *Digital Arabic Pedagogical Competence (DAPC)*. Kajian kuantitatif dengan desain *pretest-posttest* dapat digunakan untuk mengukur pengaruh pelatihan berbasis TPACK terhadap peningkatan kemampuan guru bahasa Arab dalam merancang

pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pendekatan kualitatif seperti *phenomenological study* atau *case study* dapat memperdalam pemahaman tentang pengalaman guru dalam menghadapi tantangan digitalisasi pembelajaran bahasa Arab di berbagai konteks lembaga pendidikan Islam.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas fokus pada pengaruh faktor sosial-budaya dan kebijakan pendidikan terhadap kesiapan digital guru bahasa Arab. Kajian lintas wilayah atau lintas institusi (misalnya pesantren, madrasah, dan universitas Islam negeri) akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesenjangan kompetensi digital di Indonesia. Di samping itu, eksplorasi integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI), seperti ChatGPT atau aplikasi pembelajaran bahasa berbasis AI, dapat membuka ruang baru dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan prinsip humanistik era *Society 5.0*.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik digital guru bahasa Arab di era *Society 5.0* masih menghadapi tantangan kompleks yang mencakup rendahnya literasi digital, keterbatasan pelatihan profesional dan dukungan kelembagaan, resistensi terhadap perubahan pedagogis, serta hambatan infrastruktur pendidikan. Hasil tinjauan terhadap 32 artikel menunjukkan bahwa guru bahasa Arab umumnya belum mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran, baik karena faktor kemampuan individu maupun dukungan sistem pendidikan yang terbatas. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik digital perlu dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan berbasis kerangka TPACK dan ICT-CFT, didukung oleh kebijakan institusional yang mendorong inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang humanistik dan relevan dengan tuntutan era digital.

##### **B. Saran**

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini mengusulkan kerangka konseptual yang disebut *Digital Arabic Pedagogical Competence Model (DAPC)*. Model ini

mengadaptasi unsur TPACK dan ICT-CFT yang terdiri atas empat komponen inti: (1) Digital Literacy yaitu penguasaan perangkat dan aplikasi pembelajaran; (2) Pedagogical Creativity yaitu kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi yang kontekstual; (3) Technological Integration yaitu penerapan media digital secara strategis dalam pembelajaran bahasa Arab; dan (4) Humanistic Value Orientation yaitu keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai Islam. Model DAPC diharapkan menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pengembangan kompetensi guru bahasa Arab di era Society 5.0.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al-Khalifa, H. S. (2021). Challenges in integrating technology in Arabic language teaching in Saudi Arabia. *International Journal of Educational Technology*, 18(2), 45–59.
- Azizah, N. L., Naifah, B. I. A., Hamidah, M., & Ramadlan, M. A. A. (2024). Development of Arabic language learning in Indonesia at 19th–21st century. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 16(1), 219–238.  
<https://doi.org/10.24042/albayan.v16i1.2767>
- Brosh, H. Y. (2019). Arabic language-learning strategy preferences among undergraduate students. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(2), 351–377.  
<https://doi.org/10.14746/ssllt.2019.9.2.6>
- Calafato, R. (2023). Charting the motivation, self-efficacy beliefs, language learning strategies, and achievement of multilingual university students learning Arabic as a foreign language. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1), 1–22.  
<https://doi.org/10.1186/s40862-023-00174-x>
- Dewaele, J.-M., & Al-Saraj, T. M. (2015). Foreign language classroom anxiety of Arab learners of English: The effect of personality, linguistic, and sociobiographical variables. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 5(2), 205–228.
- Husna, M. A., & Inayah, I. (2023). Taqyim ta'lim al-qira'ah al-jahriyah bi kitab muftadi fi silsilah al-lisan 'ala asas tahlil ihtiyajat al-manhaj al-mustaqil. *An Nabighoh*, 25(2), 197–212.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Konsep dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi Covid-19. Jakarta: Kemdikbud.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Mangion, R. (2018). UNESCO ICT Competency Framework for Teachers Version 3. EPAL – Electronic Platform for Adult Learning in Europe. Retrieved from <https://epale.ec.europa.eu>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mustofa, M. A. (2020). Analisis penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Arab di era industri 4.0. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 333–364.  
<https://doi.org/10.29240/arabiyatuna.v4i2.1534>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372(n71).  
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Prasetyo, Y., & Trisyanti, U. (2018). Society 5.0: Revolusi industri dan tantangan pembelajaran di era disruptif. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Tan, C. (2011). *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia*. Routledge.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- UNESCO. (2018). *ICT competency framework for teachers (Version 3)*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Harnessing OER project: Digital skills development for teachers*. UNESCO.
- UNESCO. (2022). *The ICT competency framework for teachers: Harnessing OER project for digital skills development*. UNESCO.